

## DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KESIAPAN MENGHADAPI KEMATIAN PADA WARIA DI RUMAH SINGGAH WARIA LANSIA

Zibril Khaidir Dayastri<sup>1</sup>, Muhammad Hadi\*

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

\*hadi.bintang001@gmail.com

### ABSTRAK

Sebagian besar waria yang berusia lanjut tetap harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dimana seharusnya lansia sudah harus mempersiapkan kematiannya sesuai dengan tugas perkembangannya. Oleh karena itu, banyak waria yang masih mengabaikan kehidupan yang akan berakhir karena kurangnya dukungan moral ataupun moril dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan dukungan keluarga dengan kesiapan kematian waria di Rumah singgah waria kota Depok. Penelitian ini menggunakan desain rancangan deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Teknik yang digunakan adalah purposive sampling, sampel pada penelitian ini adalah waria yang berusia diatas 60 tahun dan merupakan anggota rumah singgah waria kota depok yang berdomisili di depok berjumlah 35 responden. Hasil analisa bivariat dengan menggunakan uji korelasi bahwa didapatkan nilai r diketahui  $r = 0,403$  berada diantara  $0,26 - 0,50$  dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kesiapan kematian dan tingkat signifikasi  $p$  Value  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan. Hal ini disebabkan karena dukungan keluarga yang merupakan interaksi sosial yang positif memiliki kemampuan bagi individu dalam menjalankan kehidupannya, serta terpenuhinya kebutuhan spiritual yang dimana interaksi individu dengan lingkungannya merupakan salah satu dari kebutuhan spiritual membuat lansia lebih siap dalam menghadapi kematiannya.

Kata kunci: Waria, dukungan keluarga, kesiapan kematian

### ABSTRACT

*Most of the transvestites who are elderly still have to work to meet their daily needs where the elderly should have to prepare their deaths in accordance with their developmental duties. Therefore, many transvestites still ignore life that will end because of a lack of moral or moral support from the family or the environment. This study aims to look at how the relationship between family support and the preparedness of transvestite deaths in the Waria Nursing Home in Depok in 2020. This study uses a descriptive correlation design with cross sectional approach. The technique used was purposive sampling, the sample in this study was transgender aged over 60 years and a member of the depok transgender shelter in Depok which was domiciled in Depok totaling 35 respondents. The results of the bivariate analysis using the correlation test showed that the r value was found to be  $r = 0.403$  between  $0.26 - 0.50$ . This is because family support which is a positive social interaction has the ability for individuals to carry out their lives, as well as the fulfillment of spiritual needs in which individual interaction with their environment is one of spiritual needs to make the elderly more prepared to face their death.*

*Keywords: Transvestites, family support, death preparedness*

### PENDAHULUAN

Pada dasarnya Tuhan yang Maha Esa telah menciptakan manusia dalam dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Namun kenyataannya pria transgender atau yang biasa disebut waria, wanita tapi pria hadir sebagai sosok yang maskulin berubah menjadi feminim. Waria merupakan salah satu makhluk hidup yang tuhan ciptakan sebagaimana makhluk hidup lainnya. Kelahiran manusia ke dunia merupakan sebagai bentuk dimulainya eksistensi keberadaan manusia meskipun manusia terkadang menciptakan sendiri

keberagamannya yang tidak sesuai sebagaimana penciptaan tuhan yang Maha Mencipta.

Setelah bertambahnya umur dan berkurangnya waktu terjadi perubahan pada manusia yang sifatnya lahiriah dan batiniah dan pada akhirnya manusia akan menemui titik akhir yaitu kematian yang tidak dapat terelakkan. Mengenai kematian sesuai dengan salah satu ayat dalam firman Allah Subhannahu Wa Ta'ala yang terkandung dalam Al-Quran, yaitu "Katakanlah, sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya, ia pasti menemui kamu,

kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S AL- Jumuah 62:8) Dengan adanya ayat tersebut kita dapat memahami bahwasannya kematian merupakan hal yang luar biasa dan tidak diragukan akan kedatangannya, maka persiapan menghadapi kematian juga penting adanya mengingat kematian bukan merupakan hal yang biasa. Pernyataan ini dikuatkan oleh pendapat Maulana Yusuf (2016) yang mengatakan bahwa kematian merupakan kenyataan yang sangat pasti datangnya bagi setiap manusia.

Namun, manusia sering melupakan dan mengabaikannya dan kematian juga merupakan sebagai ujian yang dirasakan bagi setiap manusia dan merupakan ujian yang paling besar, berat, dan penutup dari ujian yang ada selama hidup, juga merupakan penutup dari hidupnya. Kemenkes (2014) dalam penelitian Ignatius Praptoraharjo dan rekan (2015) mengatakan bahwa estimasi jumlah waria di Indonesia pada 2011 adalah sekitar 38.000 orang dan mengalami peningkatan hampir 30% bila dibandingkan dengan data yang tersedia satu dekade yang lalu.

Di kutip dari Ignatius Praptoraharjo dan rekan (2015) data Kementerian Sosial (Kemensos) pada tahun 2012 menyatakan bahwa waria dapat ditemukan diseluruh Indonesia kecuali provinsi Sulawesi Barat dan Jambi yang artinya 31 provinsi dari 33 provinsi pada saat itu dengan jumlah terbanyak berada di provinsi Jawa Timur sebanyak lebih dari 4000 orang. Sedangkan di kutip dari penelitian Firman Arfanda dan Sakaria (2015) mengatakan jumlah waria di Indonesia mencapai 3.887.000 tercatat yang terdata dan memiliki kartu tanda penduduk pada tahun 2007 yang bersumber dari Persatuan Waria Republik Indonesia. Ada jumlah selisih yang sangat jauh antara kementerian Kesehatan dan Persatuan Waria dalam mendata jumlah dari waria yang ada di Indonesia hal ini akan berdampak bagi waria yang tidak akan tersentuh oleh kepedulian pemerintah dalam kesejahteraan hidupnya terutama waria yang sudah lanjut usia, mengingat orang dengan lanjut usia harus mempersiapkan kematiannya sebagaimana tugas dalam perkembangannya.

Kehilangan kehidupan atau kematian merupakan hal yang pasti akan dialami oleh setiap manusia sebagai terminasi dari fase akhir kehidupannya. Stanley dan Beare (2012) mengatakan menjelang ajal adalah bagian dari kehidupan yang merupakan proses menuju

akhir. Meskipun unik bagi setiap individu maka kejadian- kejadian tersebut bersifat normal dan merupakan proses yang diperlukan. Meskipun kematian adalah proses yang pasti akan dialami oleh setiap manusia dan normal terjadi seyogyanya manusia mempersiapkan kematiannya, dimana jumlah waria yang banyak tidak terdeteksi terutama waria yang sudah lanjut usia keberadaannya juga menjadi salah satu polemik akan bantuan kesejahteraan hidupnya serta persiapan akan kematiannya.

Menurut Adelina (2007) mengatakan bahwa kecerdasan ruhaniah memiliki hubungan yang mempengaruhi kesiapan kematian dimana lansia yang memiliki kecerdasan ruhaniah tinggi ialah yang memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain serta menghargai waktu dan lansia yang memiliki kecerdasan ruhaniah yang tinggi tidak mengalami rasa takut atau cemas dalam menghadapi kematian. Rasa takut atau kecemasan dalam menghadapi kematian juga didukung oleh peneliti lain, Avita (2010) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual juga berpengaruh dalam kesiapan kematian dimana lansia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi tidak mengalami cemas dalam menghadapi kematian ini didukung oleh faktor dukungan social dari keluarga atau teman sekitar.

Dapat kita lihat fenomena yang terjadi pada sebagian waria yang diusir oleh keluarganya atau meninggalkan keluarganya karena berbagai alasan. Waria sering dikucilkan bahkan sering mendapatkan perlakuan diskriminatif (Firman & Sakaria, 2015) sebagaimana seorang waria yang sering mendapatkan perlakuan diskriminatif dan dikucilkan bahkan dari keluarganya sendiri menjadikan ini permasalahan sendiri bagi waria untuk hidup sendiri dalam komunitasnya dan memperjuangkan hak untuk hidup dan terlebih waria melupakan bagaimana ia harus mempersiapkan kematiannya. Sebagaimana kita ketahui bahwa keluarga merupakan suatu unit terkecil dalam kehidupan sosial bermasyarakat yang berperan sebagai pendukung anggota keluarga lainnya yang dimana menurut Suardiman (2011) dalam Faizal (2016) bahwa keluarga merupakan tempat dimana individu menjadi diri sendiri, bebas, merasa aman dan nyaman, maka dari itu keluarga sudah sepatutnya dapat memberikan dukungan dan menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk berekspresi dan menjadi diri sendiri bagi setiap individu.

Mundiharno (2010, dalam Faizal, 2016)

mengatakan bahwa dukungan keluarga dapat berupa saran, bantuan, tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang terdekat yang kehadirannya dapat memberikan keuntungan emosional bagi penerimanya ataupun komunikasi berbentuk verbal dan nonverbal yang dapat di rasakan. Berdasarkan survey pada tanggal 18 maret 2020 yang dilakukan peneliti di rumah singgah waria lansia anak raja kota Depok. Di dapatkan data jumlah waria 836 orang dan diantaranya 35 waria lansia. Dilakukan wawancara kepada ketua pengurus rumah singgah bahwa rumah singgah ini adalah rumah sementara bagi waria yang tidak memiliki fasilitas penunjang hidup yang akan ditampung hingga dapat hidup mandiri. Waria yang menjadi anggota rumah singgah ini di tuntut untuk dapat hidup mandiri karena tidak ada yang dapat menjamin kehidupannya kecuali dirinya sendiri.

Sebagian besar waria yang berusia lanjut tetap harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dimana seharusnya lansia sudah harus mempersiapkan kematiannya sesuai dengan tugas perkembangannya. Oleh karena itu banyak waria yang masih mengabaikan kehidupan yang akan berakhir karena kurangnya dukungan moral ataupun moril dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian hubungan dukungan keluarga dengan kesiapan kematian waria dirumah singgah waria lansia anak rajakota Depok.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan deskriptif analitik. Deskriptif analitik adalah suatu metode yang mendeskripsikan tentang peristiwa- peristiwa penting yang terjadi pada masa kini secara sistematis dan lebih menekankan pada data faktual dari pada penyimpulan (Nursalam, 2017). Dan dengan pendekatan cross sectional yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran data variable independent dan dependen hanya satu kali pada saat itu, (Notoatmodjo, 2010 dalam Suciawati A 2017).

## HASIL

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa responden di Rumah singgah anak raja kota depok, didapatkan golongan usia lansia 60 – 65 dengan jumlah 21 responden (60%) dan golongan usia lansia 66- 77 tahun dengan jumlah 14 responden (40%). Dapat disimpulkan

bahwa bahwa responden terbanyak adalah usia 60- 65 tahun. didapatkan Pendidikan respon Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 9 responden (25,7%), Sekolah menengah pertama (SMP) dengan jumlah 18 responden (51,4%), Sekolah menengah atas (SMA) dengan jumlah 4 orang (11,4%), dan lainnya atau responden yang tidak bersekolah atau diluar dari ketiga jenjang Pendidikan tersebut dengan jumlah 4 orang (11,4%), dapat disimpulkan Pendidikan responden terbanyak adalah di jenjang Sekolah menengah pertama dengan jumlah 18 responden (51,4%).

**Tabel 1.**

Karakteristik responden berdasarkan Data demografi Pada Waria Lansia Di Rumah singgah Anak Raja kota Depok tahun 2020 (n=35).

No	Variabel	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
1	Usia		
	60 – 65	21	60%
	66 – 67	14	40%
2	Pendidikan		
	SD	9	25,7%
	SMP	18	21,4%
	SMA	4	11,4%
	Lainnya	4	11,4%

Sumber : Data Primer (2020)

**Tabel 2.**

Distribusi responden berdasarkan variable penelitian Dukungan keluarga Pada Waria Lansia Di Rumah singgah Anak Raja kota Depok tahun 2020 (n=35).

Variabel	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Dukungan keluarga		
Dukungan Baik	19	54,3%
Dukungan kurang baik	16	45,7%

Sumber : Data Primer (2020)

Distribusi frekuensi (table 2) dari dukungan keluarga yang Dukungan baik yaitu (54,3%) atau sekitar 19 responden lebih tinggi, dibanding dengan distribusi frekuensi yang kurang baik yaitu (45,7%) atau 16 responden.

Berdasarkan table 3, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Distribusi frekuensi dari kesiapan kematian yang siap yaitu (60%) atau sekitar 21 responden lebih siap menghadapi kematian, dibanding dengan distribusi frekuensi yang tidak siap yaitu (40%) atau 14 responden.

**Tabel 3.**

Distribusi responden berdasarkan variable Kesiapan kematian Pada Waria Lansia Di Rumah singgah Anak Raja kota Depok tahun 2020 (n=35).

Variabel	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Kesiapan kematian		
Siap	21	60%
Tidak siap	14	40%

**Tabel 4.**

Distribusi berdasarkan Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kesiapan Menghadapi Kematian pada Waria di rumah Singgah Waria Lansia Anak Raja di Kota Depok 2020 (n=35).

Variabel Independen	Dukungan	Kesiapan
Variabel Dependen	keluarga	kematian
	Pearson	
Dukungan	correlation	0,403*
keluarga	Sig.(2-tailed) N	0,016 35
	Pearson	
Kesiapan	correlation	1
kematian	Sig.(2-tailed) N	0,016 35

Berdasarkan tabel 4, setelah nilai r diketahui  $r = 0,403$  berada diantara  $0,26 - 0,50$  yang menyatakan bahwa ada hubungan sedang antara dukungan keluarga dengan kesiapan kematian dan Tingkat signifikasi sebesar  $0,016 < \alpha$  maka  $H_0$  ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan.

## PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

#### Usia

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa responden banyak pada golongan usia 60-65 tahun dengan jumlah 21 responden atau 60% dari jumlah total responden. Menurut Hardywinoto (2007), umur dan status perkembangan seseorang menunjukkan kemampuan dan kemauan.

#### Tingkat Pendidikan

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa responden banyak pada jenjang

Pendidikan Sekolah menengah pertama sebanyak 18 responden atau 51,4% dari jumlah total responden dan paling rendah pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) dan lainnya masing-masing berjumlah 4 responden atau 11,4%. Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, raba dan rasa. Sebagian besar pengetahuan manusia melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007).

### Dukungan Keluarga

Pada penelitian ini didapatkan waria lansia yang mendapat dukungan baik dari keluarga lebih banyak dari pada yang tidak mendapat dukungan baik sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga dapat mempengaruhi seseorang dalam perjalanan hidupnya hal ini sejalan dengan penelitian Vitaria Wahyu astuti (2010) mengatakan bahwa dukungan yang keluarga berikan kepada lansia dalam penilitiannya mayoritas baik, dukungan yang baik disebabkan oleh kepedulian keluarga terhadap lansia sehingga lansia lebih merasa dihargai dan diperhatikan. Menurut Brunner & Stuart dalam Vitria (2010) kebutuhan akan dukungan berlangsung sepanjang hidup. Dukungan dapat digambarkan sebagai perasaan keyakinan seseorang bahwa menjadi sebagai peserta aktif dalam kegiatan sehari-hari. Perasaan saling terikat dengan anggota keluarga atau orang lain merupakan kekuatan dan membantu menurunkan perasaan terisolasi. Dukungan keluarga yang diwujudkan dengan memberikan empati, dorongan semangat dan lainnya akan menimbulkan perasaan lebih stabil dan aman dalam hidup bagi lansia.

### Kesiapan Kematian

Pada penelitian ini didapatkan waria lansia yang siap menghadapi kematian lebih banyak dari pada yang tidak siap dalam menghadapi kematian sehingga dapat disimpulkan bahwa kesiapan menghadapi kematian pada waria dapat disebabkan oleh berbagai faktor sejalan dengan penelitian Eka Dino Gusvita Sari (2015) mengatakan bahwa lansia yang siap dalam menghadapi kematian memiliki tingkat spiritual yang baik, sedangkan ketidaksiapan dalam menghadapi kematian yang tinggi dapat diakibatkan oleh persepsi negative lansia terhadap kematian. Lansia merasa bahwa kehidupan setelah kematian

nanti tidak lebih baik dari kehidupan di dunia. Sejalan dengan penelitian Rahmini (2013), bahwa spiritualitas merupakan elemen yang sangat penting untuk membantu lansia beradaptasi dalam kehidupannya. Selain faktor spiritualitas dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan kesiapan kematian pada lansia.

### Analisis Bivariat

Pada hasil pembahasan penelitian ini bahwa didapatkan nilai  $r$  diketahui  $r = 0,403$  berada diantara  $0,26 - 0,50$  yang menyatakan bahwa ada hubungan sedang menurut Colton dalam Sutanto (2007) antara dukungan keluarga dengan kesiapan kematian dan Tingkat signifikansi sebesar  $0,016 < \alpha$  maka  $H_0$  ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan. Dimana waria lansia memiliki kesiapan dalam menghadapi kematian karena mendapatkan dukungan keluarga yang baik. Hal ini didukung oleh Setiadi (2008) bahwa dukungan keluarga menjadikan keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal, sehingga akan meningkatkan kesehatan dan adaptasi mereka dalam kehidupan. kemampuan adaptasi dapat membuat seseorang dapat menerima segala rintangan dalam hidupnya dimana termasuk menghadapi kematian, Kesiapan seseorang saat menjelang kematian dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor sosial, psikologi, fisik, dan spiritual (Meiner,2006). Spiritual merupakan faktor yang di dalamnya mencakup aspek-aspek lainnya, yaitu fisik, social, dan psikologi. Spiritualitas merupakan hubungan yang memiliki dua dimensi, yaitu antara dirinya, orang lain, dan lingkungannya, serta dirinya dengan Tuhannya (Hamid, 2009). Sebagai mana diperkuat oleh pernyataan diatas bahwa kebutuhan spiritual merupakan termasuk hubungan seseorang dengan lingkungannya yaitu keluarga. Dapat kita Tarik kesimpulan bahwa dukungan keluarga berperan dalam kehidupan seseorang yang berguna sampai dengan mempersiapkan kematiannya.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis uji korelasi pearson bahwa adanya hubungan yang signifikan dengan tingkat sedang antara dukungan keluarga dengan kesiapan menghadapi kematian pada waria lansia di rumah singgah anak raja kota Depok tahun 2020. Hal ini disebabkan karena dukungan keluarga yang merupakan interaksi sosial yang positif

memiliki kemampuan bagi individu dalam menjalankan kehidupannya serta terpenuhinya kebutuhan spiritual yang dimana interaksi individu dengan lingkungannya merupakan salah satu dari kebutuhan spiritual membuat lansia lebih siap dalam menghadapi kematiannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Yulius, Aziz (2017). “ Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian”. Buletin psikologi. Vol. 25 No. 2 Hal: 124- 135
- Andarmoyo, Sulisty, (2012). Keperawatan Keluarga: Konsep Teori, Proses dan Praktik Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Astuti, Tri Fidiar, (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keaktifan Lansia Mengikuti Posyandu Lansia di Posyandu Melati Klawisan Seyegan Yogyakarta. Skripsi. Stikes jenderal achmad yani Yogyakarta
- Astuti, V. W. (2010). “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Posyandu Sejahtera GBI Setia Bakti Kediri”. Jurna STIKES Rs. Baptis Kediri. Vol.3, No.2
- Eka, E. D. (2015). “ Hubungan Dukungan Tingkat Spiritualitas Dengan kesiapan Lanjut usia Dalam Menghadapi kematian Di Desa Pucangan Kecamatan Kertasura”. Publikasi Ilmiah. UMS.
- Firman, Sakaria, (2015). “ Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria”. Jurnal Sosial Ilmu Politik Univeristas Hasanudin. Vol.1, No.1
- Gestinarwati, Ardelia., Ilyas, Holiday., Manurung, Idawati (2016). “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kunjungan Lansia ke Posyandu”. Jurnal Keperawatan. Vol XII, no.2
- Hidayat, A, A, (2017). Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan. Jakarta Selatan: Salemba Medika Irwan, (2017). Etika dan Perilaku Kesehatan. Yogyakarta: absolute media
- Maulana Yusuf, (2016). “ Kematian Manusia Sebagai Inspirasi Dalam Seni Grafis”.

Skripsi. UPT Perpustakaan ISI  
Yogyakarta

- Mochammad Faizal, (2016). “ Hubungan Antara Spiritualitas Dan Dukungan Keluarga Dengan Kesiapan Menghadapi Kematian Pada Lansia Di Desa Darma Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga” . Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Notoatmodjo, S, (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam, (2015). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika
- Puspita, Febriana, Wasisto, (2014). “ Studi Fenomologi Presepsi Lansia Dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi kematian”. Jurnal Kesehatan. JOM PSIK Vol.1 No.2
- Setiadi, (2008). Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Simbolon, P, (2017). Dukungan Keluarga dalam Pemberian ASI Eksklusif. Yogyakarta: Deepublish
- Triana, Ani, (2017). “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kunjungan Lansia ke Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru Tahun 2015”. Jurnal Kebidanan. Vol 3, no.1 (Hlm.18-21)
- Umi Latiefah. (2013). “Pesantren Waria Dan Konstruksi Identitas”. Jurnal Pemikiran Sosiologi. Vol.2 No.1